

**PERILAKU POLITIK AKTIVIS MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN  
ILMU POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI**  
(Suatu Studi Terhadap Pengurus Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu  
Politik Universitas Sam Ratulangi Tahun 2012)<sup>1</sup>

**Oleh : PRISILIA CLAUDIA OLEY<sup>2</sup>**  
**NIM : 070814010**

**ABTRAKSI**

Sejarah nasional bangsa kita menggambarkan bagaimana pentingnya peran dan fungsi dari mahasiswa dalam proses kehidupan bangsa, mahasiswa mengawali setiap perubahan-perubahan dengan tujuan adanya kehidupan yang lebih baik. Sejarah dari perjuangan mahasiswa memberikan predikat prestisius bagi mahasiswa antara lain sebagai *iron stock*, *guardian value*, *agen of change*, dan sebagainya. Gelar tersebut memberikan tanggung jawab moral bagi setiap mahasiswa, tanggung jawab kepada masyarakat untuk mampu melihat masalah, memberikan solusi serta menjadi penyalur aspirasi bagi masyarakat awam kepada pemerintah. Tanggung jawab kepada bangsa dan negara sebagai pemegang tongkat estafet untuk meneruskan kepemimpinan bangsa kelak. Pentingnya peran dan fungsi mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan mahasiswa kelompok yang penting untuk terus di ikuti perkembangannya.

Melihat bagaimana keadaan dari mahasiswa saat ini, miris keadaannya, mahasiswa yang seharusnya membaca, berdiskusi, serta terlibat aktif dalam kehidupan organisasi dalam kampus, menjadi sesuatu yang langka untuk di lakukan . Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku politik dari aktivis mahasiswa terlebih khusus kepada pengurus organisasi mahasiswa, di karenakan aktivis mahasiswa menjadi barometer dari mahasiswa pada umumnya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado, di karenakan peneliti bernaung sebagai mahasiswa dalam institusi tersebut. Dengan menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu menggambarkan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan perilaku politik dari aktivis mahasiswa FISIP UNSRAT yang saat ini, peneliti membatasi tahun masa jabatan dari Pengurus Organisasi Mahasiswa FISIP UNSRAT di tahun 2012. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu seturut kepentingan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan topik penelitian, informan pada penelitian ini adalah pengurus organisasi mahasiswa FISIP UNSRAT tahun 2012. Teknik pengumpulan data, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan, data sekunder di kumpulkan melalui literatur maupun data tertulis sesuai kebutuhan penelitian.

---

<sup>1</sup> Merupakan skripsi penulis untuk meraih gelar sarjana pada jurusan ilmu pemerintahan Program Studi Ilmu Politik FISIP UNSRAT tahun 2013

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Program Studi Ilmu Politik FISIP UNSRAT .

Dari hasil penelitian ditemukan perilaku Aktivistis mahasiswa FISIP UNSRAT (Pengurus Organisasi Mahasiswa FISIP UNSRAT tahun 2012) bersifat Subject, mahasiswa lebih cenderung kepada orientasi afektif dimana pengurus ormawa FISIP UNSRAT, sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya peran dan fungsi mahasiswa, juga mengetahui berbagai kebijakan-kebijakan yang di buat dalam tatanan kampus, serta merasa di rugikan dalam penerapannya, tetapi dalam *action point* / tindakan yang di lakukan pengurus ormawa tidak berani untuk bersentuhan dengan pimpinan fakultas ataupun universitas di karenakan pengurus ormawa FISIP UNSRAT tahun 2012 merasa tidak mampu untuk dapat merubah system secara langsung di karenakan berbagai hal yang terjadi dalam intern mahasiswa (seperti munculnya sifat apatis dan hedonis dari mahasiswa) juga makin besarnya pengaruh dari pimpinan fakultas maupun universitas terhadap kehidupan mahasiswa secara keseluruhan.

**Kata kunci:** *Perilaku Politik, Aktivistis Mahasiswa.*

## PENDAHULUAN

Setiap Negara mempunyai ciri khas dalam pelaksanaan demokrasi, ini ditentukan oleh sejarah Negara yang bersangkutan, kebudayaan, pandangan hidup, dan tujuan yang ingin dicapainya. Demokrasi Indonesia adalah demokrasi Pancasila, yaitu pemerintahan rakyat yang berdasarkan nilai-nilai filsafat Pancasila. Prinsip demokrasi Pancasila yang tertuang dalam sila keempat mencerminkan bahwa Pancasila sepakat kalau sumber utama dari semua kewenangan dalam demokrasi ada di tangan rakyat. Dalam proses demokratisasi di negara ini pengaruh mahasiswa tidak dapat di pungkiri kehadirannya, mahasiswa dalam kaitannya dalam penerapan demokrasi menjadi posisi penentu. Histori dari perjuangan mahasiswa memberikan predikat prestisius bagi mahasiswa seperti yang dikatakan Purnama (2008:1) antara lain “ sebagai *iron stock*, sebagai *guardian value*, dan sebagai *agen of change*..” Gelar tersebut memberikan tanggung jawab moral bagi setiap pribadi yang masuk dalam perguruan tinggi yang secara administratif menjadi mahasiswa pada umumnya, tanggung jawab kepada masyarakat untuk mampu melihat apa yang terjadi pada masyarakat dan mampu memberikan solusi kepada masyarakat dalam setiap masalah yang terjadi, serta menjadi penyambung lidah dari masyarakat awam kepada pemerintah. Bahkan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara untuk melanjutkan proses regenerasi kepemimpinan dalam pemerintahan kelak (*iron stock*), karena dari mahasiswa lah muncul kader – kader bangsa yang di persiapkan secara mental dan intelektual yang lebih dari masyarakat pada umumnya.

Pada masa kekinian realita dalam kehidupan mahasiswa menjadi sesuatu yang miris keadaannya. Mahasiswa yang seharusnya mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan membaca, berdiskusi, berpartisipasi dalam kehidupan organisasi kampus untuk dapat berdinamika di dalamnya, juga berpartisipasi aktif dalam setiap hal yang bersifat sosial untuk dapat menumbuhkan jiwa sosial kepada masyarakat, untuk keadaan saat ini menjadi sesuatu yang langka untuk di lakukan mahasiswa. Saat ini fenomena yang terjadi adalah mahasiswa jauh lebih sering hanya ke kampus dan setelah itu memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman dan berkegiatan di sekitaran pusat perbelanjaan dan kuliner yang ada di sekitaran kampus ataupun kota tempat kampus tersebut berada. Sangat sulit untuk menemukan kegiatan diskusi di luar kelas untuk membahas hal – hal yang menjadi persoalan dalam bidang ilmu yang di tekuni atau berbagai hal menyangkut negara dan masyarakat, bukan hanya hal tersebut mahasiswa pun menjadi tidak berminat dalam mengikuti kegiatan organisasi kampus, yang sebenarnya dalam organisasi kampus mahasiswa dapat berproses dengan baik dalam pembelajaran dan pendidikan yang diperoleh melalui program kegiatan yang dilaksanakan organisasi secara formal maupun informal. Dengan bergabung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersifat *intra* ataupun *ekstra* kampus berefek kepada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, dan cara berpikir. Hal tersebut menjadikan aktivis mahasiswa menjadi barometer dalam melihat bagaimana keadaan mahasiswa secara umum.

Berdasarkan hal-hal tersebut sangat penting untuk meneliti perilaku politik aktivis mahasiswa saat ini, bukan hanya menjadi sebuah pengamatan ataupun pembicaraan, tapi menjadi sesuatu yang riil untuk dapat melihat lebih dalam bagaimana keadaan mahasiswa saat ini dari kacamata keilmuan. Untuk meneliti perilaku aktivis mahasiswa, peneliti mengambil pengurus organisasi mahasiswa sebagai objek penelitian, tempat penelitian di

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado, hal tersebut di karenakan peneliti bernaung sebagai mahasiswa di fakultas tersebut sehingga mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan sumbangsih pemikiran. Untuk melihat lebih focus kepada objek penelitian, peneliti membatasi tahun penelitian perilaku aktivis mahasiswa (pengurus ormawa) yang terjadi pada tahun 2012. Hal tersebut untuk dapat melihat perilaku politik aktivis mahasiswa yang terjadi pada masa ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Perilaku Politik**

Menurut Almond dan Powell yang di kutip oleh Efriza “secara bebas perilaku politik dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku politik para aktor politik dan warga negara yang dalam manifestasi konkretnya telah saling memiliki hubungan dengan kultur politik. Dapat pula diartikan bahwa sikap – sikap warga negara, respon – respon dan aktivitasnya terhadap sistem politik yang ada tersebut dipengaruhi oleh budaya politik yang membentuknya. Sementara Robert K. Carr yang menyatakan, perilaku politik (*political behavior*) dinyatakan sebagai suatu telaah mengenai tindakan manusia dalam situasi politik. Bagi Ramlan Subakti, interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga–lembaga pemerintah, dan antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.

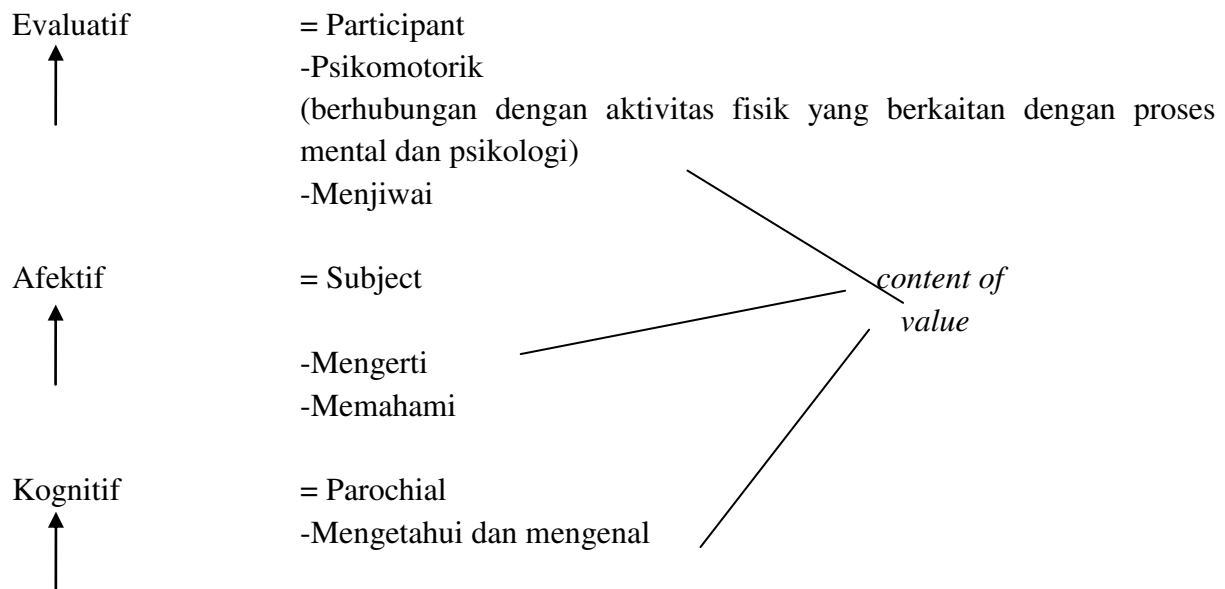
Arifin Rahman menyatakan, secara kontekstual, sebenarnya situasi politik memiliki ruang lingkup yang sangat luas, antarlain meliputi pengertian respon emosional berupa dukungan ataupun sikap apatis kepada pemerintah, respon terhadap perundang–undangan dsb. Dengan demikian, perilaku warga negara yang ikut serta dalam pemilu merupakan bentuk sikap warga negara terhadap pemerintah sekaligus merupakan telaah politik. Menurut Ramlan Subakti dalam Efriza, tindakan dan perilaku politik individu ditentukan oleh pola orientasi umum yang tampak secara jelas sebagai pencerminan budaya politik. Segala bentuk ucapan, pernyataan, tingkah laku, bahkan mitos dan legenda sekalipun sebenarnya diungkapkan sebagai akibat pola dan budaya politik. Dengan demikian segala tingkah laku seseorang atau aktor politik merupakan parameter dalam melihat bagaimanan sikap dan dengan siapa individu itu bergaul atau berkumpul.

Beberapa pengertian diatas membawa pengertian bahwa perilaku politik akan membentuk budaya politik, dan perilaku politik di pengaruhi oleh budaya politik yang sudah terbentuk dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel perilaku politik dan budaya politik tidak dapat dipisahkan.

Untuk dapat mengetahui perilaku politik suatu masyarakat dapat ditilik dari distribusi pola–pola orientasi khusus menuju tujuan politik di antara masyarakat tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori budaya politik yang didalamnya menggali orientasi politik individu yang membentuk perilaku politik seseorang yang dikembangkan dari Talcott Parsons dan Edwards Shills (*Toward a General Theory of Action*) yang terkenal dengan psikoanalisisnya kita dapat melihat bagaimana perilaku politik suatu komunitas maupun masyarakat . Tipe–tipe orientasi politik individual tersebut adalah:

1. Orientasi Kognitif (*Parochial*) individu dalam komunitas sosial hanya sekedar mengenal simbol–simbol politik, pengetahuan mendasar tentang kepercayaan politik, peranan, dan segala kewajibannya serta input dan outputnya. Orientasi kognitif ini bisa di contohkan dengan sikap politik seseorang saat menentukan pilihan politik di pemilu. Apabila individu tersebut sekedar mengetahui simbol politik partai pilihannya, dan ia tidak begitu dalam mengetahui visi dan misi perjuangan partai yang hendak dipilihnya, maka individu tersebut ikut dalam proses pemilu yang “berbekal” pengetahuan yang mendalam, maka ia berorientasi politik yang kognitif.
2. Orientasi Afektif (*Subject*) dalam bersikap politik individu memiliki perasaan mendalam terhadap sistem politik dan para aktor politiknya. Apabila individu tersebut memilih simbol parpol sebagai suatu yang pasti dan disebabkan oleh pengetahuannya akan simbol–simbol tersebut maka orientasi politiknya adalah orientasi afektif. Demikian juga pengetahuan individu yang sangat memadai tentang aspek sepak terjang partai dan tokoh–tokoh partai membuatnya paham akan perjuangan partai tersebut.
3. Orientasi Evaluatif (*Partisipan*) orientasi dan sikap politik individu sudah terlibat aktif dalam proses politik. Keputusan dan pendapat tentang objek–objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan criteria dengan informasi dan perasaan. Individu memahami betul program dan perjuangan partai. Ia juga simpatik dengan ketokohan simbolik partai, yang dengan demikian menyebabkan terlibat aktif dalam perjuangan program partai.

### Tipe – Tipe Orientasi Politik Individual



Bila dikombinasikan dengan aspek–aspek orientasi politik individual yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan evaluasi, maka dimensi orientasi politik dapat dibuat dalam bentuk matrik seperti di bawah ini.

**Tabel. Dimensi Orientasi Politik Individual.**

Dimensi Orientasi	Objek Politik			
	1. Sistem sebagai Objek Umum	2. Objek – objek input	3. Objek – objek output	4. Pribadi sebagai Objek
Kognisi				
Afeksi				
Evaluasi				

(Sumber : Komarudin Sahid)

Dengan menggunakan matrik ini, kita dapat mengetahui dan menilai orientasi politik seseorang secara sistematis melalui beberapa pertanyaan. Sehingga dapat melihat perilaku politik individu. Jika sebagian besar individu dalam satu komunitas atau masyarakat lebih dominan kepada orientasi yang bersifat kognisi maka akan menghasilkan perilaku yang bersifat Parochial, sedangkan yang lebih dominan kepada orientasi afeksi maka menghasilkan perilaku yang bersifat Subject. Jika sebagian besar mengarah kepada orientasi evaluative akan menghasilkan perilaku yang bersifat participant. Jika ada kecenderungan ada dua orientasi bahkan tiga orientasi yang mendominasi masyarakat maka akan muncul perilaku yang bersifat campuran antara subjek – parochial, subjek – partisipan, parochial – partisipan, maupun parochial – subjek – partisipan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya ( Nawawi, 1987:63).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu menurut kepentingan peneliti untuk memperoleh data, sesuai dengan topik penelitian. Dimana pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti, sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus dari organisasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi tahun kepengurusan 2012.

Fokus penelitian ini adalah meneliti perilaku politik mahasiswa dengan menggunakan teori pendekatan orientasi politik individu, dimana mahasiswa seharusnya mengetahui peran dan fungsinya dalam sistem politik bangsa, yaitu secara konsep (*concept*) mahasiswa berpolitik dengan memberikan gagasan, pemikiran, solusi bagi masalah yang terjadi disekitarnya, sedangkan secara kebijakan, mahasiswa menjadi kelompok penekan (*pressure group*) dalam sistem politik dimana mahasiswa ikut berperan aktif dalam kehidupan demokratisasi bangsa dengan melakukan tindakan – tindakan politik seperti demonstrasi dll. Dengan menggunakan teori orientasi politik individu, peneliti mencari tahu tentang pengetahuan (kognitif) informan dalam mengetahui peran dan fungsi dari mahasiswa dalam

kehidupan politik, kemudian mencari tahu pendapat atau perasaan (afektif) dari informan mengenai kebijakan politik yang dilakukan oleh pemerintah. Setelah mengetahui hal tersebut berlanjut kepada tindakan atau apa yang informan lakukan dalam merespon hal – hal yang sudah informan ketahui, untuk mengetahui perilaku politik dari informan.

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam (*depth interview*), yakni data di kumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap objek penelitian. Sedangkan data sekunder di peroleh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi, untuk mendapatkan sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat, juga literatur ataupun tulisan mengenai sejarah Gerakan Mahasiswa Indonesia. Selain itu juga untuk kebutuhan penulisan, peneliti juga mengambil data dari informan yang mengetahui mengenai sejarah Gerakan Mahasiswa Unsrat Manado melalui wawancara kepada informan yang dianggap mampu untuk dapat menjelaskan mengenai sejarah Gerakan Mahasiswa Unsrat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK :***

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) berdiri sejak 1 Agustus 1958 dengan nama Fakultas Tata Praja dan merupakan fakultas keempat dari Perguruan Tinggi Manado (PTM) yang berstatus swasta. Sampai saat ini telah di pimpin oleh 20 dekan, sudah memasuki dies-nathalis yang ke-55.

### ***PERIODISASI SEJARAH GERAKAN MAHASISWA INDONESIA:***

#### **1908 :**

Munculnya kaum pelajar di karenakan adanya politik etis dari belanda yang menerapkan prinsip edukasi, emigrasi, dan imigrasi. Munculnya kaum terpelajar turut mendorong berkembangnya organisasi-organisasi sosial, seperti boedi oetomo

#### **1928 :**

Pada tahun 1922, sekumpulan mahasiswa yang bergabung dalam Indonesische Vereeniging yang kemudian berubah menjadi Perhimpunan Indonesia kembali ke tanah air. Kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia, dan melihat situasi politik yang dihadapi, mereka membentuk kelompok studi yang mempraktekkan ide-ide mereka dan dikenal amat berpengaruh karena keaktifannya dalam diskursus kebangsaan saat itu. Diinspirasi oleh pembentukan Kelompok Studi Surabaya dan Bandung, menyusul kemudian Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), prototipe organisasi yang menghimpun seluruh elemen gerakan mahasiswa yang bersifat kebangsaan tahun 1926. Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual, dan aktivis pemuda itulah, generasi baru pemuda Indonesia muncul dan tercetus Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

#### **1945 :**

Tokoh pemuda dalam angkatan ini adalah Chairul Saleh dan Sukarni, mereka merupakan angkatan muda 1945 yang bersejarah, yang pada saat itu terpaksa menculik dan mendesak

Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamlirkan kemerdekaan, peristiwa ini yang kemudian dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok.

### **1966 :**

Pada tahun 1965 dan 1966, pemuda dan mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam perjuangan yang ikut mendirikan Orde Baru. Gerakan ini dikenal dengan istilah Angkatan '66, yang menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat kedaerahan. Tokoh-tokoh mahasiswa saat itu adalah mereka yang kemudian berada pada lingkaran kekuasaan Orde Baru, di antaranya Cosmas Batubara (Eks Ketua Presidium KAMI Pusat), Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi ketiganya dari PMKRI, Akbar Tanjung dari HMI, dan lain-lain. Angkatan '66 mengangkat isu komunis sebagai bahaya laten negara.

### **1974 :**

Realitas berbeda yang dihadapi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer. Pasca peristiwa G30S, gerakan mahasiswa cenderung memakai konsep gerakan moral (moral force). Munculnya peristiwa malari “malapetaka 15 januari “ tahun 1974.

### **1978 :**

Setelah peristiwa “Malari”, dikeluarkan SK Pemerintah No. 028/1974 yang memberi wewenang yang lebih besar kepada pimpinan perguruan tinggi untuk mengontrol aktivitas mahasiswa di kampus, pers mahasiswa harus diawasi oleh Menteri Penerangan dan birokrat kampus, dan peraturan yang mengharuskan organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan partai untuk bergabung menjadi satu organisasi yang diatur oleh rejim.

### ***Masa NKK/BKK, Munculnya PUOK “Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan”.***

### **1998 :**

Badai krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997. Mahasiswa menemukan momentumnya seiring dengan krisis ekonomi yang terjadi tersebut. Dalam kurun waktu awal Februari sampai Mei 1998, secara kuantitatif dan kualitatif gerakan mahasiswa naik secara drastis, dari tuntutan yang sudah politis dan metode yang radikal. Pelaku gerakan pada masa ini bukan hanya organisasi-organisasi gerakan yang sudah lama bergerak sejak tahun 80an melainkan juga kalangan aktivis kampus dari organisasi-organisasi seperti Senat Mahasiswa, BEM, dan senat-senat fakultas. Tanggal 13 Mei, lebih dari 32 aksi di 16 kota di Indonesia serentak digelar untuk menyatakan solidaritasmempercepat proses turunnya Soeharto adalah pendudukan terhadap Gedung MPR/DPR yang dilakukan oleh puluhan ribu mahasiswa sejak tanggal 18 Mei 1998. Akhirnya tanggal 21 Mei 1998, Soeharto menyatakan mengundurkan diri dari jabatannya.



### ***Sejarah Gerakan Mahasiswa Unsrat***

Hasil wawancara dengan Steven Sumolang (Ketua Presidium Pertama Unsrat) : bahwa awal tahun 2000an pernah di buatnya statuta ormawa unsrat hasil dari kongres mahasiswa unsrat pertama, yang mengatur berbagai kebijakan mengenai ormawa, dengan mengacu pada kepmen 155, dimana inti dari keputusan tersebut adalah student government, dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Hanya saja peraturan ormawa unsrat berubah sejak di berlakukannya juknis, yang merubah atmosfer dari aktivitas mahasiswa dalam kampus, karena pimpinan universitas makin besar dalam mempengaruhi kehidupan mahasiswa secara keseluruhan.

### ***Mahasiswa FISIP Unsrat Tahun 2012***

hasil wawancara dengan pengurus organisasi mahasiswa FISIP UNSRAT tahun 2012 : bahwa keadaan aktivis mahasiswa saat ini dalam kognisi yang ada dalam pengetahuannya, mereka telah memahami secara umum, mengenai pentingnya peran fungsi mahasiswa, bahkan sejarah gerakan mahasiswa, hanya saja tidak secara mendalam, mereka tidak mengetahui sejarah gerakan mahasiswa Unsrat. Secara afektif aktivis mahasiswa FISIP UNSRAT memahami dan mengetahui kebijakan-kebijakan yang di buat dalam tatanan kampus serta merasa di rugikan dengan adanya beberapa kebijakan yang di buat, hanya saja dalam tindakan yang di lakukan aktivis mahasiswa tidak berani dalam melakukan manuver-manuver yang berlebihan dalam melawan berbagai hal yang di anggap merugikan karena berbagai faktor, yang salah satunya adalah tidak adanya dukungan dari berbagai elemen mahasiswa, karena munculnya sifat apatis dan hedonis dalam diri mahasiswa, sehingga aktivis mahasiswa FISIP hanya melakukan apa yang bisa mereka lakukan. Seperti lebih cenderung di buatnya kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun karakter dan intelektual.

### **KESIMPULAN**

1. Perilaku pengurus politik mahasiswa Fisip unsrat, bersifat subject di karenakan mahasiswa secara kognitif mengetahui secara umum tentang sejarah gerakan mahasiswa tapi secara mendalam mahasiswa tidak bergerak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, karena terlalu umum dalam pemahamannya, karena mahasiswa sendiri tidak mengetahui bagaimana gerakan mahasiswa yang ada di Unsrat, hanya mampu melihat dari jauh (dari ibu kota) gerakan mahasiswa, sehingga pada masa saat ini pengurus ormawa Fisip Unsrat tahun 2012 tidak secara mendalam mengetahui bagaimana perjalanan gerakan mahasiswa secara khusus di Universitas Sam Ratulangi Manado.
2. Pengurus Ormawa Fisip Unsrat lebih dominan kepada orientasi afektif dimana pengurus ormawa sudah cukup mengetahui peran, fungsi mahasiswa serta merasa bahwa kebijakan-kebijakan yang mereka ketahui sebagian besar tidak mendukung mahasiswa, tetapi tidak berani untuk bertindak lebih karena berpikir tidak mampu untuk dapat merubah sistem secara langsung, dan hanya mempertahankan apa yang ada.
3. Dalam tindakanya pengurus organisasi mahasiswa Fisip Unsrat tidak melakukan tindakan politik dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ada, karena mahasiswa sendiri takut untuk mengkritisi kebijakan secara langsung dan terbuka, tidak berani untuk mendobrak sistem yang dapat mempengaruhi kebijakan kampus.

*Action point* yang dilakukan pengurus ormawa FISIP UNSRAT lebih mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang membangun intelektual dan bersifat sosial seperti diskusi, debat antar umat beragama yang dilakukan oleh senat, bedah buku, bedah film, adanya pencarian dana bagi korban bencana yang dilakukan oleh senat, himpunan, sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat Manado yang terkena banjir, dibuat juga seminar kebangsaan oleh himpunan, kemudian kunjungan ke panti jompo, ada juga pelayanan kasih di pulau gangga yang menyertakan pengobatan gratis bagi masyarakat. Pengurus organisasi mahasiswa Fisip Unsrat tidak mengarahkan kegiatan yang mengaktifkan kembali fungsi politik dari mahasiswa dikarenakan adanya DEMA Fisip tahun 2012 yang merupakan pembuat kebijakan tertinggi ormawa fakultas, kemudian senat yang tidak mampu untuk menyaring kekuatan mahasiswa, serta mengembalikan pemahaman mahasiswa mengenai peran politik dari mahasiswa. Pengurus Organisasi Mahasiswa Fisip 2012 tidak menghasilkan perubahan-perubahan yang esensial dalam kehidupan kemahasiswaan di Fisip Unsrat. Pengurus Ormawa Fisip Unsrat tahun 2012 sadar bahwa gerakan mahasiswa dibatasi, tetapi mahasiswa melihat bahwa ada hal yang tidak dibatasi yaitu pikiran dan jiwa mahasiswa sehingga pengurus ormawa melakukan hal-hal yang membangun intelektualitas, tetap berpartisipasi dalam organisasi ekstra bahkan tetap aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, tetapi tidak melakukan tindakan politik dalam kampus.

## SARAN

1. Tiap masing-masing ormawa harus menghidupkan kembali pengkaderan yang maksimal, dengan mendobrak kembali idealisme murni mahasiswa dengan perumusan materi yang tepat dalam tiap-tiap kegiatan pengkaderan ormawa.
2. Mengusahakan kembali peran dari ormawa dalam pelaksanaan OSPEK, sehingga mahasiswa baru langsung diperkenalkan mengenai pentingnya berorganisasi.
3. Mengusahakan untuk membuka kembali Statuta Ormawa Unsrat dan menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk mengembalikan kembali kebebasan mahasiswa seperti yang tertuang dalam Kepmen 155, dari, oleh, dan untuk mahasiswa.
4. Wadah-wadah kemahasiswaan seperti BEM, MPM, SENAT, DEMA kembali menyatukan persepsi dan pandangan untuk mengarah kepada kehidupan mahasiswa Unsrat yang lebih baik.
5. Kepada seluruh civitas akademika Unsrat, untuk mendukung berbagai kegiatan yang mencerdaskan mahasiswa dan daya kritis mahasiswa jangan jadikan mahasiswa sebagai musuh, tapi lihatlah mahasiswa sebagai aset bangsa yang harus terus didukung dan dibangun dengan moral dan intelektual yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam, 2006. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Efriza, 2012. *Political Explore*. Bandung : ALFABETA Bandung
- Hidayat, Imam, 2009. *Teori – Teori Politik*. Malang: Setara Press.
- Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ke-3, 2002. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**.. Jakarta. Gramedia

- Kartono, Kartini, 1996. *Pendidikan Politik*. Bandung. Mandiri Maju.
- Kartono, Prof.Dr.Lieke Indieningsih dan Prof.Dr.Samsunuwiyati, Psi, 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung. Refika Aditama.
- Komarudin, Sahid, 2011. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Malesodi Inawan, Beddy, 2012. *Sistem Politik Indonesia Pemahaman Secara teoritik dan Empirik*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari, 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Prof.Dr. Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Santana K, Septian, 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stanley & Santoso, Aris, 2005. *Soe Hok Gie : Zaman Peralihan*. Jakarta : Gagas Media.
- Subakti, Ramlan, 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Grasindo

**Sumber-sumber lain:**

Wilis Windar Astri, Pusat Kajian dan Studi Gerakan BEM UI 2010  
<http://pusgerakbemui.blogdetik.com>

Dimas Hendro Riberu <http://sosbud.kompasiana.com>